



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17205



**Representasi Ekologis pada Buku Teks:  
Analisis Wacana Kritis untuk Kesadaran Ekologis**

**Ruruh Sarasati**

UIN Walisongo Semarang

Alamat surel: [ruruh.s@walisongo.ac.id](mailto:ruruh.s@walisongo.ac.id)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**

Literasi  
Ekologis;  
Buku Teks;  
Analisis Wacana  
Kritis.

Literasi ekologi menjadi bagian yang penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis. Salah satu cara menumbuhkan literasi ekologi adalah dengan memasukkan komponen ekologi dalam buku siswa di sekolah-sekolah. Penelitian ini menganalisis teks teks dalam buku teks Bahasa Indonesia dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis ancangan Norman Fairclough. Terdapat tiga dimensi kajian analisis wacana kritis, yakni analisis teks, analisis produksi teks, dan analisis praktik sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca markah. Hasil penelitian menunjukkan analisis teks sudah merepresentasikan ekologi dan kesadaran ekologi, sementara analisis produksi teks dan analisis praktik sosial masih terbatas pada unsur ekologi, belum merujuk pada situasi yang terjadi di lapangan saat ini

**Abstract**

**Keywords:**

Ecoliteracy;  
students text  
book;  
Critical  
discourse  
analysis.

Ecological literacy is an important part of forming an environmentally conscious generation. One way to foster ecological literacy is to include ecological components in student books in schools. This research analyzes the texts in Indonesian textbooks from the perspective of Critical Discourse Analysis. The Critical Discourse Analysis used in this research is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. There are three dimensions of critical discourse analysis study, namely text analysis, text production analysis, and social practice analysis. Data collection was carried out using the read and labelling technique. The results showed that text analysis has represented ecology and ecological awareness, while text production analysis and social practice analysis are still limited to ecological elements, not yet referring to the current situation in the field.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024 Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

**PENDAHULUAN**

Deforestasi dan kerusakan ekosistem menjadi salah satu isu yang krusial saat ini, salah satu ancaman nyata adalah ketidakmampuan pohon dan tanah dalam menyerap karbondioksida di tahun 2023 (Greenfield, 2024). Hal tersebut menguatkan laporan FAO mengenai laju deforestasi hutan (2020) yang beresiko terhadap konsekuensi-konsekuensi lain yang lebih besar di antaranya adalah 40% populasi global terdampak degradasi lahan serta 100 – 300 juta orang beresiko terkena dampak banjir dan badai

(FAO, 2020). Fenomena-fenomena tersebut membutuhkan kontribusi nyata dari masyarakat global yang, salah satunya dengan meningkatkan literasi ekologi atau *ecoliteracy* sebagai upaya yang mengarah pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik sehingga mengurangi dampak kerusakan ekologi.

Literasi ekologis atau *ecoliteracy* mengacu pada pemahaman dan kesadaran prinsip-prinsip ekologi, keterkaitan ekosistem dan memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan demi hidup yang berkelanjutan (Hannah & Varuneshwaran, 2024; Sharma, 2023). Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan proses ekologi memungkinkan individu mampu mengatasi tantangan ekologis secara efektif (Pouresmaieli dkk., 2024). Ekoliterasi juga meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan anak dan remaja sehingga dapat menjadi agen perubahan di masyarakat (Sudirman, 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan ekoliterasi adalah dengan pelibatan ekoliterasi dalam pendidikan. Intervensi ekoliterasi dalam pendidikan dapat meningkatkan tingkat literasi ekologis seseorang, mendorong manusia memiliki interkoneksi yang baik dengan alam untuk kehidupan berkelanjutan (Ha & Dong, 2023; Jannah dkk., 2024). Studi menunjukkan siswa dengan literasi ekologi yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam praktik berkelanjutan (Hannah & Varuneshwaran, 2024). Literasi ekologi juga berkorelasi dengan perubahan sikap individu dalam setting akademik (Syah dkk., 2021; Tomás dkk., 2022). Lebih lanjut, riset menunjukkan siswa yang dididik tentang isu-isu lingkungan cenderung mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari (Syah dkk., 2021). Variabel literasi ekologi juga memiliki nilai korelasi sebesar 51,4% terhadap sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, literasi ekologi atau *ecoliteracy* dalam konteks pendidikan sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran ekologis.

Salah satu upaya untuk melibatkan literasi ekologi dalam konteks pendidikan adalah dengan mengintegrasikan konsep lingkungan ke dalam materi belajar, bahan ajar, dan buku teks. Buku teks sebagai sumber belajar siswa mampu menghadirkan pengalaman luar ruangan serta pemikiran sistemik yang dapat membantu siswa membentuk relasi dengan lingkungannya, sebagai bagian dari kesadaran ekologis (Goodwin, 2016). Buku teks juga dapat meningkatkan literasi ekologis dengan menggabungkan konsep-konsep seperti tindakan praktis, empati untuk makhluk hidup, dan prinsip-prinsip ekologi mendasar (Andriani dkk., 2017). Dengan demikian, buku teks yang bermuatan ekoliterasi dapat membantu intervensi literasi ekologi pada siswa melalui proses pembelajaran.

Studi mengenai ekoliterasi atau literasi dalam buku teks sebelumnya telah dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian buku teks siswa dalam perspektif ekoliterasi (Andriani dkk., 2017) dan analisis aspek literasi lingkungan dalam buku ajar biologi kelas X (Aprilia dkk., 2023). Kedua penelitian tersebut berupaya membedah ekoliterasi dalam buku teks melalui analisis isi saja, belum berupa kajian kritis. Padahal, analisis wacana kritis dapat memberikan wawasan mengenai representasi dan ideologi yang ada dalam buku teks, termasuk sebagai bagian dari upaya memahami ideologi dan representasi ideologi yang dibentuk dalam ruang-ruang pendidikan dan pengajaran. Penelitian ini berusaha menyingkap analisis wacana kritis representasi ekologis dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV SD/MI untuk mengetahui ideologi yang tersimpan dan tidak tersampaikan secara tekstual mengenai ekoliterasi.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Desain Analisis Wacana Kritis yang digunakan adalah ancangan Norman Fairclough. Desain Analisis Wacana Fairclough (Fairclough, 2003) memandang teks sebagai bagian dari praktik sosial sebagai bentuk penyampaian tujuan berwacana berupa representasi, ideologi, kekuasaan, dan nilai-nilai. Sumber data pada penelitian ini adalah teks, dan konteks wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia. Data dihimpun dalam korpus data wacana ekologis dengan menggunakan teknik baca markah, sesuai jenis data yang dihimpun (Sudaryanto, 2015). Buku teks yang dianalisis adalah buku *Siswa Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk Kelas IV SD/MI (edisi revisi)* yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pemilihan buku tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan: *pertama*, buku teks bahasa Indonesia memuat bahan bacaan berupa artikel, prosa, atau puisi yang dapat dikaji unsur tekstualnya; *kedua*, buku teks Kelas IV tersebut adalah Buku Siswa di tingkat SD/MI yang sudah mengalami proses revisi sehingga sudah mengalami penyempurnaan; *ketiga*, kesesuaian antara buku teks dengan perkembangan psikologis siswa pada jenjang kelas IV SD (9-10 tahun) mulai menunjukkan peningkatan pengambilan keputusan oleh diri sendiri dan mulai tumbuh kebutuhan akan kebebasan dari keluarga sehingga informasi yang diperoleh saat usia-usia tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh diri sendiri.

Teks dalam buku siswa dianalisis dalam tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana (proses sebuah teks diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi), dan analisis

praktik sosial. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah: 1) Analisis teks dengan memperhatikan diksi, kalimat, dan tata tema-remas; 2) analisis proses produksi wacana tersebut, termasuk interpretasi produksi teks dengan peserta tutur yang terlibat; dan 3) interpretasi dan eksplanasi pada tahapan makro untuk memahami peran dan posisi ekologi dalam buku siswa terhadap realita ekologi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mengungkap ideologi dalam teks, termasuk dalam buku teks. Hasil analisis mengungkap interaksi antara bahasa, kekuasaan dan konteks sosial yang ada. Melalui buku teks, penulis berperan dalam menyampaikan ideologi tertentu, atau bahkan melanggengkan ideologi tertentu. Buku Siswa Bahasa Indonesia : Lihat Sekitar Untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi) terdiri atas delapan (8) bab, yaitu: *Sudah Besar, Di Bawah Atap, Lihat Sekitar, Meliuk dan Menerjang, Bertukar dan Membayar, Satu Titik, Asal Usul, dan Sehatlah Ragaku*. Adapun sub-bab yang ada meliputi aktivitas dalam buku siswa yaitu: tujuan pembelajaran, *Siap-Siap Belajar, Membaca, Bahas Bahasa, Menyimak, Jelajah Kata, Berdiskusi. Menulis, Mengamati, Meniru dan Melakukan, Jurnal Membaca Refleksi dan Kreativitas*. Analisis Wacana Kritis ditelaah melalui tiga dimensi, yakni Analisis Struktur Teks, Analisis Proses Produksi Wacana, dan Analisis Praktik Sosial.

### Analisis Struktur Teks

Analisis struktur teks adalah analisis teks secara linguistik yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek wacana semantik dan leksikografi yang merujuk pada representasi ekologi yang ditampilkan di dalam teks. Teks dalam buku siswa Bahasa Indonesia terdiri dari dua jenis teks; yakni teks cerita dan atau puisi, serta teks petunjuk pengerjaan dan atau informasi-informasi pendukung. Representasi ekologi dalam buku teks ditandai dengan munculnya kosa kata, baik dalam teks cerita yang disampaikan, maupun dalam petunjuk pengerjaan.

Representasi ekologi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar dapat ditemukan dalam pemilihan judul buku, yakni *Bahasa Indonesia : Lihat Sekitar*. Frasa *Lihat Sekitar* yang dipilih sebagai judul mengimplikasikan perintah untuk "melihat ke sekitar kita". Secara tidak langsung, judul tersebut mengajak pembaca untuk melihat ke sekitarnya. Dalam hal ini, "sekitar" diartikan sebagai lingkungan. Keberadaan judul *Lihat Sekitar* ini secara jelas merepresentasikan ajakan penulis terhadap keadaan yang

ada di sekitar siswa, termasuk keadaan lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati yang ada.

Selain dari judul buku teks, representasi ekologis dapat dilihat pada pemilihan kata yang digunakan sebagai tema sebagai bagian analisis struktur teks. Tema yang dipilih dalam buku teks menunjukkan adanya representasi ekologis. Representasi ekologis juga dapat dilihat dari judul teks narasi dan puisi dalam buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* di antaranya: *Raja Ampat*, *Raja Ampatku*, *Sungai*, *Bertualang di Sabana*, *Anak-Anak Merapi*, dan *Lirik Lagu Rayuan Pulau Kelapa*. Tema *Raja Ampat* dan *Raja Ampatku* merujuk pada kepulauan Raja Ampat, salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang indah. Tema *Sungai*, *Sabana*, *Anak-Anak Merapi*, *Rayuan Pulau Kelapa* yang ada dalam judul teks narasi dan puisi di atas menunjukkan pemilihan diksi tema ekologis, yakni mengenai kepulauan, sungai, sabana, dan gunung. Melalui pemilihan tema-rema judul teks, penulis ingin mengajak siswa untuk menekankan pada unsur-unsur penunjang ekologi dan ekosistem, yaitu kepulauan dengan keanekaragaman hayatinya, sungai, sabana, dan gunung berapi sebagai bagian yang menopang ekosistem di Indonesia dan mengajak siswa untuk menyadari keberadaan ekosistem-ekosistem tersebut.

Analisis struktur berikutnya dilakukan terhadap pemilihan kata (diksi) dalam bacaan maupun puisi dalam buku teks *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar*. Adapun kata yang paling sering muncul dapat dilihat pada gambar berikut:



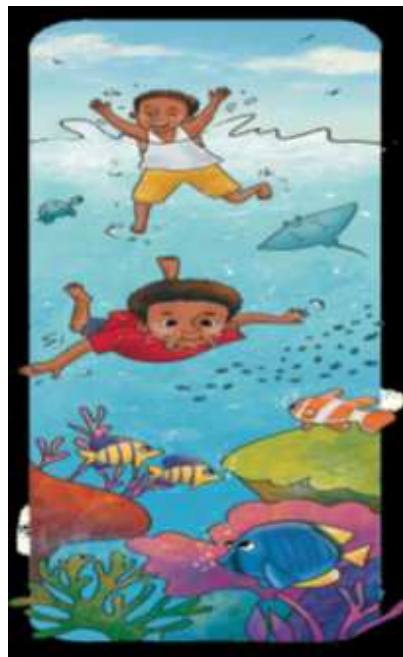
**Gambar 1. Kata yang Paling Sering Muncul**

Dari ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa sungai, pulau, laut, sabana, dan kebun adalah kata sebagai representasi ekologis yang paling sering dipilih dan digunakan dalam teks yang ada di buku Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar. Data di atas menunjukkan bahwa penulis ingin menekankan kepada pembaca mengenai keberadaan penopang ekologi yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikuatkan dengan ilustrasi-ilustrasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sebagaimana terlihat pada gambar-gambar berikut ini.



**Gambar 2. Ilustrasi Ekologi yang Ada di Raja Ampat**

Gambar 1. di atas merupakan ilustrasi ekologi yang ada di Raja Ampat, ditandai dengan laut, pulau-pulau kecil, dan burung cenderawasih. Gambar tersebut memberikan gambaran kepada siswa atau pembaca mengenai keberadaan ekosistem laut di Raja Ampat.



**Gambar 3. Ekosistem Bawah Laut**

Gambar 2. Menunjukkan ekosistem bawah laut yang merupakan kelanjutan Gambar 1. untuk melengkapi pengetahuan pembaca, dalam hal ini siswa kelas IV SD, mengenai ekologi dan biodiversitas bawah laut di Raja Ampat. Gambar 1. hanya menampilkan gambaran mengenai laut, pulau-pulau kecil, serta burung Cenderawasih, sementara Gambar 2. menguatkan skemata pembaca dengan menampilkan berbagai jenis ikan dan biota laut.

Analisis struktur juga dilakukan terhadap modalitas yang muncul dalam teks sebagai bagian dari analisis gramatika teks-teks yang ada dalam buku Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar. Modalitas merupakan cara penulis mengekspresikan sikap atau penilaiannya terhadap kebenaran, kemungkinan, dan keharusan proposisi yang diungkapkan (Eriyanto, 2011; Fairclough, 2003). Modalitas juga merujuk pada sikap netral, tidak berpihak, suka, tidak suka, menolak, menerima atau setuju dan tidak setuju

yang menggambarkan gagasan atau ideologi dari penulisnya (Juply dkk., 2022)). Modalitas memiliki empat subkategori yakni modalitas elektik (berkaitan dengan kebenaran), modalitas epistemik, modalitas deodentik, dan modalitas eksistensial. Berdasarkan jenis wacana yang dikaji, yakni buku teks siswa. modalitas yang dianalisis dalam buku teks ini adalah modalitas deodentik, yakni modalitas yang berkaitan dengan pemberian anjuran, imbauan, atau perintah yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar. Adapun representasi melalui modalitas deodentik dapat ditemukan dalam korpus data berikut:

[06/NTX-S) Pokok bahasan yang kamu diskusikan meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut.  
 Mengapa listrik penting bagi kehidupan manusia?  
 Bagaimana kalau tidak ada listrik?  
 Mengapa kita perlu menghemat listrik?  
 Apa saja yang dapat dilakukan untuk menghemat listrik?

Pada korpus data di atas, modalitas deodentik yang merepresentasikan ekologi diwujudkan dalam bentuk perintah diskusi, yakni melalui perintah untuk menjawab pertanyaan mengapa kita perlu menghemat listrik dan apa saja yang dapat dilakukan untuk menghemat listrik? Dengan perintah diskusi tersebut, penulis meminta pembaca untuk melakukan penghematan listrik. Modalitas deodentik lainnya dapat ditemukan dalam perintah berikut ini:

[023/NTX-S) Di halaman sekolah kamu bisa memasang petunjuk tempat  
 membuang sampah  
 [024/NTX-S) Kamu bisa menggunakan karton, manila, kardus bekas, atau kertas  
 bekas.

Korpus data [023/NTX-S) di atas menunjukkan perintah penulis yang merepresentasikan kesadaran ekologis, yaitu memasang petunjuk tempat membuang sampah agar membuang sampah di tempatnya. Sementara itu, korpus data [024/NTX-S) memerintahkan siswa menggunakan kardus bekas atau kertas bekas. Modalitas deodentik dengan representasi ekologis muncul melalui perintah-perintah penulis pada subkegiatan Berdiskusi, Jurnal Membaca, Kreativitas, dan Bahas bahasa.

Bentuk modalitas deodentik juga tergambar dalam perintah menulis, seperti yang terdapat dalam korpus data berikut ini:

[029/NTX-S] Lakukan wawancara dengan orang di sekitarmu sebagai narasumber yang ingin kamu ketahui pengalamannya. Kamu boleh mewawancarai petugas pos, teman yang pernah memenangi lomba membaca puisi, seorang kakak yang jago berenang, atau teman yang paling anti membuang sampah sembarangan.

Dalam data tersebut, modalitas deodentik terwujud dalam bentuk contoh alternatif melaksanakan kegiatan wawancara yakni memilih teman yang paling anti membuang sampah sembarang.

Modalitas deodentik yang ditemukan pada buku teks *Bahasa Indonesia : Lihat Sekitar* menunjukkan adanya usaha pemerintah melalui penulis untuk menanamkan nilai pengelolaan sampah dan barang bekas, serta pengelolaan lingkungan pada umumnya. Keberadaan modalitas deodentik melalui upaya penanaman nilai-nilai yang dengan landasan ekologis merupakan bentuk pembangunan nilai kesadaran lingkungan. Nilai-nilai dan moral yang terkait dengan pengelolaan lingkungan mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap alam (Mihăilă dkk., 2022; Sokolovskaia & Afinogenova, 2023). Dengan demikian, melalui modalitas deodentik, penulis berupaya membangun kesadaran akan nilai-nilai ekologis pada diri siswa dan pembaca pada umumnya.

### **Analisis Proses Produksi Wacana**

Interpretasi analisis proses produksi wacana mempelajari proses teks diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi untuk mengkaji relasi antara teks dengan interaksi yang dibangun. Penulisan buku siswa berkaitan dengan latar belakang penerbit atau pelaku yang terlibat dalam produksi wacana tersebut. *Bahasa Indonesia : Lihat Sekitar* untuk SD/MI Kelas IV disusun oleh Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, serta ditelaah oleh pihak-pihak di bawah koordinasi Kementerian, Pendidikan, Riset dan Teknologi.

Analisis produksi wacana dilakukan terhadap latar belakang penulis, yakni Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati untuk menggali proses produksi buku teks kelas IV. Eva Yulia Nukman adalah seorang translator dengan spesialisasi pada automasi, agrikultur, biologi, kimia, ilmu alam, dan lingkungan. Penulis tersebut memiliki Spesialisasi penerjemahan pada ilmu alam-ilmu alam (sains), termasuk lingkungan. Dengan sudut pandang tersebut, wajar apabila teks-teks yang muncul dan ditulis berkaitan dengan alam, termasuk memasukkan komponen literasi ekologis dalam buku teks. Sementara itu, Cicilia Erni Setyowati adalah seorang linguist, editor, dan proofread, dan penulis buku ajar tingkat sekolah dasar dan menengah, khususnya buku bahasa Indonesia. Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai latar belakang penulis.

*Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* untuk SD/MI Kelas IV diharapkan menjadi sumber belajar utama bagi siswa yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan. Buku tersebut juga diharapkan menjadi landasan untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia,



berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif. Representasi ekologis dalam proses produksi wacana tidak ditemukan secara eksplisit, tidak disampaikan tujuan yang mengarah pada literasi ekologi. Hal tersebut sejalan dengan tidak ditemukannya gambaran kesadaran ekologis secara Kata Pengantar oleh Kepala Pusat Perbukuan yang tidak memasukkan alam, lingkungan, atau unsur-unsur ekologi yang lain.

Tidak adanya representasi ekologis dalam produksi wacana, termasuk pada kata pengantar, mencerminkan kurangnya fokus pada masalah alam dan lingkungan dan kurangnya kesadaran ekologis. Padahal, kesadaran ekologis yang tergambar dalam wacana dapat berfungsi sebagai pembentuk pemahaman publik mengenai masalah lingkungan (Shakenov, 2023). Publik diharapkan memperoleh pemahaman-pemahaman mengenai ideologi yang disampaikan oleh pemerintah melalui wacana-wacana yang diproduksi oleh pemerintah dan disampaikan secara luas. Hal tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan visi pemimpin publik, dalam hal ini penulis dan pemberi kata pengantar mengenai kesadaran ekologis. Perbedaan kesadaran ekologis pemimpin publik akan mengakibatkan kurangnya integrasi antarwacana yang disampaikan. Kurangnya integrasi antarwacana ini dapat menyebabkan pemahaman dan tindakan yang terfragmentasi dalam menghadapi tantangan ekologis (Kacerauskas, 2016).

Adapun tujuan yang muncul sebagai penggambaran proses produksi buku teks tersebut adalah sebagai landasan memperkuat budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Tidak terdapat tujuan penulisan buku yang berkaitan dengan tujuan peningkatan kesadaran ekologis. Hasil ini mengkonfirmasi dua penelitian sebelumnya oleh Kasmawati (Kasmawati, 2023) dan Putra (Putra, 2023). Hasil penelitian oleh Kasmawati (2023) menemukan wacana kewarganegaraan ekologis dalam konteks pendidikan yang cukup tertinggal, yakni dengan membatasi kesadaran dan keterbatasan siswa dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekologis. Penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia tidak memiliki tema lingkungan yang memadai dan membatasi paparan siswa terhadap konsep dan kosa kata ekologi saja (Putra, 2023).

Buku Teks *Bahasa Indonesia : Lihat Sekitar* digunakan sebagai buku teks utama dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas IV Sekolah Dasar. Sebagai buku teks utama, buku teks tersebut tidak hanya digunakan oleh siswa, melainkan juga menjadi pedoman bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* ini dikonsumsi oleh mayoritas

siswa sekolah dasar kelas IV di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, buku teks merupakan instrumen yang berperan cukup penting dalam menentukan narasi-narasi yang merefleksikan ideologi ekologis. Buku teks juga berperan dalam membentuk ideologi pada siswa sekolah dasar (Monteiro dkk., 2019). Agenda nasional yang sudah disampaikan melalui buku teks dapat berkembang menjadi wacana-wacana normatif (Wiseman & Hildebrandt-Wypych, 2021). Potensi penyampaian ideologi kesadaran ekologis kepada siswa SD di Indonesia belum terakomodir dalam buku teks *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar*.

### Analisis Praktik Sosial

Buku teks Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV dalam tataran pemilihan diksi maupun kalimat berpengaruh terhadap persepsi pembaca dalam menerima informasi. Representasi ekologi dalam buku teks tersebut hanya menampilkan unsur ekologi (laut, pantai, gunung) sebagaimana tampak pada gambar berikut



Gambar 4. Korpus data 69/NTX-P

Gambar 3. menggambarkan keadaan sabana di Indonesia tanpa memberikan konteks isu-isu ekologis yang terjadi di pulau Sumba. Gambar di atas adalah foto asli, dan tidak menggunakan ilustrasi, berbeda dengan gambar-gambar lain yang digunakan, yakni ilustrasi sebagaimana terdapat pada Gambar 4.



Gambar 5. Korpus data 28/NTX-P

Gambar 4. di atas menampilkan ilustrasi siswa bermain di luar ruangan, di hamparan rumput hijau. Pada ilustrasi tersebut juga terdapat kupu-kupu, dan dedaunan hijau. Gambar tersebut tidak disertai konteks sosial yang terjadi saat ini di sebagian besar wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang sebagian besar sudah tidak memiliki halaman rumput, dan berganti dengan semen.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa penulis buku teks hanya menampilkan konsep ekologi tanpa menyebutkan isu-isu ekologis yang saat ini terjadi di Indonesia, misalnya kerusakan ekologi (Naryono, 2023) meliputi polusi, deforestasi (Ardianto dkk., 2020; Naryono, 2023); ,dan kerusakan ekosistem laut (Dwi Budiyo dkk., 2023; Johan dkk., 2020). Kerusakan ekologi di Indonesia berkaitan dengan hilang dan rusaknya sumber mata air yang mengarah pada krisis air bersih yang dapat berdampak pada ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat dan dapat mengancam keanekaragaman hayati (Ardianto dkk., 2020; Naryono, 2023). Hasil ini sekaligus menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak buku teks di luar Bahasa Indonesia yang ada tidak cukup membahas masalah ekologi kontemporer (Aprilia dkk., 2023; Pranoto & Levinli, 2022). Dengan demikian, perlu penyelarasan buku teks agar sesuai dengan tantangan lingkungan saat ini untuk secara efektif mendorong ekoliterasi.

## SIMPULAN

Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk Kelas IV merepresentasikan ekologi dalam dimensi analisis teks, sementara pada dimensi produksi wacana, representasi yang dihadirkan hanya sebatas representasi bentuk ekologi, tidak muncul representasi mengenai kesadaran ekologis, dan ancaman bencana ekologis yang penting untuk dipahami anak usia sekolah dasar sebagai upaya membangun kesadaran ekologis berkelanjutan. Pada dimensi analisis praktik sosial juga tidak ditemukan kondisi nyata mengenai keadaan ekologi di Indonesia. Pendekatan holistik diperlukan untuk menumbuhkan literasi ekologis pada siswa, termasuk melalui representasi ekologi di buku teks.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, E. N., Hartati, T., & Kurniawan, E. (2017). *Analysis of Student Text Books From Ecoliteracy Perspective in Indonesia*.
- Aprilia, N., Irawati, H., Asri, G. A., Suharno, S., Wulandari, I., & Sula, S. (2023). Analisis Buku Ajar Biologi SMA Kelas X Berdasarkan Aspek Literasi Lingkungan. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 14(1), 130.
- Ardianto, H., Alfirdaus, L., Manalu, S., & Kushandajani, K. (2020). *Ecological Destruction in Indonesia: Reflecting on the Experience of East Kalimantan and Bangka Belitung*.

- Dwi Budiyanto, Hartono, H., Kusmarwanti, K., & Else Liliani. (2023). Ecological Degradation and Oligarchic Networks in Indonesian Novels. *Literature and Literacy*, 1(1), 58–68.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis For Social Research*. Routledge.
- FAO. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020*. FAO.
- Goodwin, T. (2016). Educating for Ecological Literacy. *The American Biology Teacher*, 78(4), 287–291.
- Greenfield, P. (2024). *Trees and land absorbed almost no CO2 last year. Is nature's carbon sink failing?* The Guardian.Org.
- Ha, C., & Dong, S. (2023). Identifying the Most Ecoliterate Inhabitants in a Top-Ten Ecologically Advanced City of China: A Sociodemographic Perspective. *Sustainability*, 15(4), 3054.
- Hannah, B., & Varuneshwaran, S. (2024). Ecoliteracy to Achieve Sustainable Development Goals. *ComFin Research*, 12(S1-Feb), 32–37.
- Jannah, R., Manalu, K., & Jayanti, U. N. A. D. (2024). Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Gerakan Literasi Lingkungan: Peran Guru Pendidikan Biologi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(1), 1–9.
- Johan, R. C., Emi Emilia, Syahid, A. A., Hadiapurwa, A., & Rullyana, G. (2020). Gerakan literasi masyarakat basis media sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.
- Juppy, D., Rahayu, Y. E., & Sumarlam, S. (2022). Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis wacana kritis. *LITERA*, 21(1), 54–65.
- Kacerauskas, T. (2016). Discourses of Ecology and the Sketches of Creative Ecology in the Context of Sustainable Development. *Problemy Ekorożwoju*, 11(1), 31–39.
- Kasmawati, A. (2023). Ecological Citizenship Discourse: A Critical Study of Citizenship Education in Indonesia. *Humaniora*, 14(1), 23–30.
- Mihăilă, M., Jităreanu, A. F., & Costuleanu, C. L. (2022). The Environmental Values - A Study on the Students' Perception, Attitudes and Behaviours. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 14(1), 465–483.
- Monteiro, A. de O., Jucá, S. C. S., & Silva, S. A. da. (2019). O livro didático e a sua influência na formação dos discentes da educação básica de escolas públicas. *Research, Society and Development*, 8(1), e4981643.
- Naryono, E. (2023). *The Impact of Mining and Plantation Environmental Damage on The Clean Water Crisis in Indonesia*.
- Pouresmaeli, M., Ataei, M., Nouri Qarahasanlou, A., & Barabadi, A. (2024). Building ecological literacy in mining communities: A sustainable development perspective. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 9, 100554.
- Pranoto, Y. H., & Levinli, V. F. (2022). ECOLOGICAL CONTENT ANALYSIS IN BOHLKE'S SKILLFUL READING AND WRITING. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 3(2), 146–156.
- Putra, D. A. K. (2023). Ecolinguistic study on environmental discourse in senior high school (MA/SMA) Indonesian textbook. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 124–134.
- Shakenov, D. (2023). ON THE PROBLEM OF FORMATION OF ECOLOGICAL CONSCIOUSNESS IN POST-NORMAL TIMES: THE EXPERIENCE OF DISCOURSE ANALYSIS. *Al-Farabi*, 84(4), 60–73.  
<https://doi.org/10.48010/2023.4/1999-5911.05>
- Sharma, A. (2023). Eco-Literacy: For the Well-being of the Earth. *International Journal of Environment and Climate Change*, 13(8), 2217–2219.
- Sokolovskaia, S. V., & Afinogenova, S. V. (2023). Moral and environmental education

- as an indicator of the quality of education. *Development of Education*, 6(4), 89–95.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudirman, A. (2024). Fostering Ecoliteracy to Enhance Environmental Awareness among Children and Adolescents. In *Educational Administration and Leadership: Perceptions of Educational Leaders in Relation to their Leadership Style* (pp. 14–25). Innovare Academic Sciences Pvt Ltd.
- Syah, N., Hidayat, H., Yuca, V., Ardi, Z., & Magistarina, E. (2021). Examining the Effects of Ecoliteracy on Knowledge, Attitudes, and Behavior through Adiwiyata Environmental Education for Indonesian Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 209–230.
- Tomás, M. R. V., Vicente, J. S. Y., De La Cruz, M. D. B., & Acha, D. M. H. (2022). Environmental Literacy and Its Impact on Sustainable Pedagogical Behaviors of Basic Education Teachers, Lima-Peru. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 18, 856–864.
- Wiseman, A. W., & Hildebrandt-Wypych, D. (2021). The Shift from Hegemonic Agenda-Setting to Normative Discourse Formation in School Textbooks Worldwide. *Comparative Perspectives on School Textbooks: Analyzing Shifting Discourses on Nationhood, Citizenship, Gender, and Religion*, 339–354.